

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL

Moch Alfian Sukron¹, Muhammad Farhan Al Anshory², Ine Ratu Fadliyah³, M. Naelul Mubarak⁴

Universitas PTIQ Jakarta

sukronalfan5@gmail.com¹, farhanalanshory23@gmail.com², ineratufadliyah@ptiq.ac.id³, naelulmubarak@ptiq.ac.id⁴

Abstrak: Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan kasih sayang, empati, kepedulian, penghargaan, dan keteladanan sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, konsep ini sejalan dengan nilai rahmah dan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak, serta memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam di era digital. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan mengenai Kurikulum Berbasis Cinta, pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan perkembangan teknologi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta dapat diterapkan melalui pembelajaran humanis, keteladanan guru, pembiasaan akhlak, komunikasi yang menghargai peserta didik, serta pemanfaatan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Implementasi tersebut tidak hanya mendukung perkembangan akademik dan literasi digital, tetapi juga dapat membentuk karakter empati, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan akhlak Islami. Namun, penerapannya masih menghadapi tantangan berupa kesiapan pendidik, keterbatasan fasilitas, kesenjangan akses teknologi, dan etika dalam penggunaan media digital. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat agar Kurikulum Berbasis Cinta dapat diterapkan secara konsisten dan mampu memperkuat pendidikan Islam yang humanis, berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan digital.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Pendidikan Islam, Era Digital, Akhlak, Nilai Rahmah.

Abstract: The Love-Based Curriculum is an educational approach that places compassion, empathy, care, respect, and role modeling as important elements of the learning process. From the perspective of Islamic Education, this concept is in line with the value of rahmah and the goals of Islamic education in developing students who are knowledgeable, morally upright, and concerned about others and the environment. This study aims to analyze the implementation of the Love-Based Curriculum from the perspective of Islamic Education in the digital era. This study employs a literature review method by examining relevant sources on the Love-Based Curriculum, Islamic education, character education, and the development of digital technology. The findings indicate that the Love-Based Curriculum can be implemented through humanistic learning, teacher role modeling, moral habituation, respectful communication with students, and the wise and responsible use of technology. Such implementation not only supports students' academic development and digital literacy but also fosters empathy, responsibility, tolerance, social awareness, and Islamic character. However, its implementation still faces several challenges, including teacher readiness, limited facilities, unequal access to technology, and ethical issues in the use of digital media. Therefore, cooperation among schools, teachers, parents, and communities is needed to ensure consistent implementation of the Love-Based Curriculum and to strengthen Islamic education that is humanistic, character-based, and adaptive to digital developments.

Keywords: Love-Based Curriculum, Islamic Education, Digital Era, Character, Rahmah.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Penggunaan internet, media sosial, platform pembelajaran, dan berbagai aplikasi digital telah memberikan kemudahan dalam memperoleh dan menyampaikan informasi. Dalam pendidikan Islam, perkembangan tersebut membuka peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital. Namun, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan, khususnya berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memilih informasi, menjaga etika komunikasi, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang lebih luas daripada sekadar memberikan pengetahuan keagamaan. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak yang baik. Penelitian Nur, Mansyur, dan Ulya menunjukkan bahwa pendidikan Islam di era digital dituntut untuk tetap adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi sekaligus mempertahankan pembentukan iman dan akhlak peserta didik.

Dalam konteks tersebut, Kurikulum Berbasis Cinta menjadi salah satu pendekatan yang relevan. Kementerian Agama melalui Panduan Kurikulum Berbasis Cinta menempatkan nilai cinta sebagai ruh dalam proses pendidikan. KBC tidak dimaksudkan sebagai pengganti kurikulum yang sudah ada, tetapi sebagai insersi nilai cinta ke dalam proses pembelajaran.

KBC mengembangkan Panca Cinta, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama manusia, serta cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar dalam membangun pendidikan Islam yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, akhlak, dan tanggung jawab.

Di sisi lain, tantangan pendidikan Islam di era digital semakin kompleks. Manshur dan Isroani menjelaskan bahwa perkembangan teknologi menuntut kurikulum PAI untuk beradaptasi dengan pembelajaran berbasis teknologi, pemanfaatan media digital, serta penguatan literasi digital bagi guru dan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai bagaimana nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam di era digital sehingga pemanfaatan teknologi tidak menghilangkan dimensi kemanusiaan dan nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengkaji implementasi kurikulum berbasis cinta dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam di era digital berdasarkan berbagai sumber pustaka yang relevan.

Data penelitian diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan sumber akademik lainnya yang membahas kurikulum berbasis cinta, Pendidikan Islam, nilai rahmah, pendidikan karakter, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pemilihan, dan pengkajian literatur yang sesuai dengan fokus penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi informasi yang relevan, mengelompokkan data berdasarkan tema pembahasan, kemudian menginterpretasikan dan menghubungkan temuan dari berbagai sumber. Hasil analisis digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai bentuk implementasi kurikulum berbasis cinta, relevansinya dengan nilai-nilai Pendidikan Islam, serta penerapannya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap peserta didik sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, dan hubungan sosial peserta didik. Dalam pelaksanaannya, nilai kasih sayang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, keteladanan pendidik, interaksi sosial, serta lingkungan pendidikan.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, Kurikulum Berbasis Cinta memiliki keterkaitan dengan konsep rahmatan lil 'alamin, yaitu pendidikan yang mengedepankan kasih sayang, kebaikan, dan kemanfaatan bagi sesama. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta dapat

dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang berupaya mengembangkan peserta didik secara utuh, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, sehingga terbentuk pribadi yang berilmu, berakhlak, toleran, dan peduli terhadap lingkungan serta sesama.

B. Landasan Teoretis Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menempatkan kasih sayang, penghargaan terhadap martabat manusia, empati, dialog, dan pembentukan karakter sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Konsep tersebut tidak berarti menghilangkan aspek akademik atau kedisiplinan, tetapi mengintegrasikan pencapaian pengetahuan dengan perkembangan emosional, sosial, moral, dan spiritual peserta didik. Secara teoretis, gagasan tersebut memiliki keterkaitan dengan pemikiran pendidikan humanistik dan pendidikan Islam. Beberapa pemikiran yang dapat menjadi landasan teoritisnya antara lain pendidikan humanistik Paulo Freire, teori humanistik Carl Rogers, dan perspektif pendidikan Islam Zakiah Daradjat.

1. Pendidikan Humanistik Paulo Freire

Paulo Freire merupakan salah satu tokoh penting dalam pemikiran pendidikan kritis. Pemikirannya menempatkan pendidikan sebagai proses humanisasi, yaitu proses yang membantu manusia berkembang sebagai subjek yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan kemampuan untuk memahami serta mengubah realitas kehidupannya. Gagasan tersebut tampak dalam pemikiran Freire mengenai pendidikan sebagai proses yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran manusia. Kajian mengenai pemikiran Freire juga menegaskan bahwa humanisasi merupakan salah satu fondasi ontologis dan epistemologis pemikirannya.

Salah satu kritik utama Freire diarahkan kepada model banking education atau pendidikan gaya “perbankan”. Dalam model tersebut, peserta didik diposisikan sebagai pihak yang menerima dan menyimpan pengetahuan yang diberikan oleh guru. Hubungan pendidikan menjadi cenderung satu arah: guru dianggap sebagai pihak yang mengetahui, sedangkan peserta didik ditempatkan sebagai pihak yang harus menerima. Freire menawarkan pendekatan yang lebih dialogis, yaitu guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses pencarian dan pembentukan pengetahuan. Literatur mutakhir tentang pedagogi Freire menjelaskan bahwa dialog bagi Freire bukan sekadar teknik pembelajaran, tetapi merupakan dasar hubungan pendidikan yang memanusiakan.

Dialog dalam pendidikan Freire juga berkaitan dengan kesadaran kritis (*conscientization*). Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengetahui suatu materi, tetapi juga memahami realitas di sekitarnya, mengidentifikasi persoalan, melakukan refleksi, kemudian mengambil tindakan. Dengan demikian, pendidikan menjadi proses refleksi dan tindakan atau praxis. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa peserta didik bukan objek yang pasif, melainkan subjek yang memiliki pengalaman dan kemampuan untuk memberikan makna terhadap pembelajarannya.

Jika dikaitkan dengan Kurikulum Berbasis Cinta, pemikiran Freire memberikan dasar bahwa hubungan antara guru dan peserta didik harus dibangun berdasarkan penghargaan terhadap kemanusiaan, dialog, keterbukaan, dan keterlibatan aktif. Cinta dalam konteks ini bukan hanya perasaan kasih sayang, tetapi diwujudkan melalui cara guru memperlakukan peserta didik sebagai manusia yang memiliki pengalaman, potensi, suara, dan martabat. Guru tidak sekadar menjadi sumber informasi, tetapi menjadi pendamping yang mengajak peserta didik berpikir, berdialog, dan menemukan makna pembelajaran.

Dalam konteks era digital, gagasan tersebut semakin relevan karena peserta didik memiliki akses yang luas terhadap informasi. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis cinta dapat diwujudkan melalui diskusi, dialog, kolaborasi, pemecahan masalah, serta penggunaan teknologi yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, kontribusi utama Freire terhadap Kurikulum Berbasis Cinta dapat dilihat pada tiga aspek, yaitu humanisasi, dialog, dan kesadaran kritis. Ketiga aspek tersebut dapat membangun lingkungan pembelajaran yang menghargai peserta didik sekaligus mendorong mereka menjadi individu yang aktif dan bertanggung jawab.

2. Teori Humanistik Carl Rogers

Selain Paulo Freire, Kurikulum Berbasis Cinta dapat diperkuat melalui teori humanistik Carl Rogers. Rogers memandang manusia sebagai pribadi yang memiliki potensi untuk berkembang. Dalam bidang pendidikan, gagasan tersebut dikembangkan melalui konsep pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Pemikiran Rogers mengenai pendidikan antara lain dituangkan dalam karya *Freedom to Learn* yang pertama kali diterbitkan pada 1969. Buku tersebut secara khusus membahas persoalan pendidikan dan menawarkan pendekatan pembelajaran yang memberikan perhatian terhadap perkembangan pribadi, hubungan interpersonal, pengalaman belajar, serta keterlibatan peserta didik.

Dalam pendekatan Rogers, hubungan antara pendidik dan peserta didik menjadi unsur yang sangat penting. Proses pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik berada dalam lingkungan yang memberikan rasa aman, penerimaan, dan kesempatan untuk berkembang. Tiga konsep yang sangat berkaitan dengan pemikiran Rogers adalah *empathy* (empati), *unconditional positive regard* (penerimaan atau penghargaan positif tanpa syarat), dan *congruence* (keaslian/keselarasan diri). Dalam perkembangan pendekatan *person-centered*, ketiga unsur tersebut dipandang sebagai kondisi penting dalam membangun hubungan yang mendukung perkembangan seseorang.

Empati berarti kemampuan pendidik untuk memahami pengalaman dan perasaan peserta didik dari sudut pandang peserta didik. Guru tidak terburu-buru memberikan penilaian, tetapi berusaha memahami kesulitan, kebutuhan, dan kondisi peserta didik.

Penerimaan positif berarti peserta didik dihargai sebagai pribadi yang memiliki nilai dan potensi. Penerimaan bukan berarti guru membenarkan semua perilaku peserta didik, tetapi guru mampu membedakan antara menghargai pribadi peserta didik dan memberikan koreksi terhadap perilaku yang tidak sesuai.

Sementara itu, *congruence* menunjukkan pentingnya keaslian pendidik dalam berhubungan dengan peserta didik. Guru tidak hanya menjalankan peran formal, tetapi menunjukkan sikap yang jujur, terbuka, dan konsisten dalam hubungan pendidikan. Rogers sendiri menjelaskan pentingnya pemahaman dan penerimaan dalam hubungan antarmanusia serta menekankan bahwa keterbukaan dan pemahaman terhadap orang lain dapat mendukung proses perkembangan.

Konsep tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan Kurikulum Berbasis Cinta. Cinta dalam pendidikan dapat diwujudkan melalui empati, penghargaan, penerimaan, komunikasi positif, dan penciptaan lingkungan belajar yang aman. Peserta didik tidak hanya dinilai berdasarkan nilai akademik, tetapi juga diperhatikan perkembangan kepribadian, minat, kebutuhan, dan potensinya.

Dalam praktik pembelajaran, teori Rogers dapat diterapkan melalui pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, memilih cara belajar yang sesuai, melakukan refleksi, bekerja sama, dan mendapatkan umpan balik yang membangun. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, bukan hanya sebagai pemberi materi.

Hal tersebut semakin penting pada era digital. Interaksi pendidikan tidak hanya terjadi secara langsung di kelas, tetapi juga melalui media sosial, platform pembelajaran, grup komunikasi, dan berbagai teknologi digital. Karena itu, nilai-nilai empati, penghargaan, dan komunikasi yang positif perlu tetap dipertahankan agar teknologi tidak menjadikan hubungan pendidikan semakin impersonal.

Dengan demikian, teori humanistik Rogers memberikan dasar bahwa Kurikulum Berbasis Cinta perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, empatik, menghargai peserta didik, dan mendorong perkembangan potensi secara optimal.

3. Perspektif Pendidikan Islam Zakiah Daradjat

Landasan Kurikulum Berbasis Cinta tidak cukup hanya menggunakan teori pendidikan humanistik Barat, tetapi perlu diperkuat dengan perspektif pendidikan Islam. Salah satu tokoh Indonesia yang relevan dalam hal ini adalah Zakiah Daradjat, yang banyak mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam, psikologi agama, pembinaan mental, dan perkembangan kepribadian.

Zakiah Daradjat memandang pendidikan secara komprehensif. Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif atau penguasaan pengetahuan agama, tetapi mencakup kehidupan manusia secara utuh, termasuk aspek akidah, ibadah, akhlak, kepribadian, dan kesehatan mental. Kajian tentang pemikiran Zakiah menunjukkan bahwa pendidikan Islam menurutnya berkaitan erat dengan psikologi agama dan proses pembinaan manusia secara menyeluruh.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik harus dipahami sebagai manusia yang memiliki berbagai dimensi. Penelitian mengenai pemikiran Zakiah Daradjat menyebutkan dimensi manusia meliputi aspek fisik, psikis, dan spiritual, sehingga proses pendidikan tidak seharusnya hanya berfokus pada perkembangan intelektual. Pendidikan perlu mengembangkan berbagai potensi manusia secara seimbang.

Dalam konteks pendidikan agama, Zakiah Daradjat juga memberikan perhatian besar terhadap pendekatan psikologis. Pendidikan agama kepada anak tidak semestinya hanya dilakukan dengan menekankan larangan, hukuman, dosa, dan ancaman. Penelitian yang mengkaji pemikiran Zakiah menunjukkan bahwa pendidikan agama perlu disampaikan dengan cinta dan perhatian, sehingga anak dapat merasakan agama sebagai sesuatu yang bermakna dan menjadi kebutuhan dalam kehidupannya, bukan sebagai beban.

Pandangan tersebut memiliki hubungan yang sangat kuat dengan gagasan Kurikulum Berbasis Cinta. Pendidikan agama yang dilaksanakan dengan kasih sayang memungkinkan peserta didik memahami nilai agama melalui pengalaman yang positif. Guru tidak hanya mengatakan bahwa suatu tindakan itu benar atau salah, tetapi menjelaskan hikmah, nilai, dan manfaat di balik ajaran tersebut.

Zakiah juga menghubungkan pendidikan Islam dengan kesehatan mental. Menurut kajian terhadap pemikirannya, pendidikan Islam dapat berperan dalam memberikan bimbingan kehidupan, membantu menghadapi kesulitan, menenangkan batin, dan membentuk pengendalian moral. Pendidikan yang baik dengan demikian tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan agama, tetapi juga memiliki kepribadian dan kondisi mental yang lebih seimbang.

Dalam pembinaan peserta didik, lingkungan pendidikan juga tidak terbatas pada sekolah. Pemikiran Zakiah menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan yang sama-sama berperan dalam pendidikan. Pendidikan agama bahkan dimulai sejak lingkungan keluarga dan kemudian diperkuat oleh lembaga pendidikan serta masyarakat.

Oleh sebab itu, perspektif Zakiah Daradjat memberikan dasar Islam bagi Kurikulum Berbasis Cinta melalui beberapa prinsip, yaitu kasih sayang, perhatian terhadap kondisi psikologis peserta didik, pembentukan akhlak, pembinaan keimanan, kesehatan mental, serta pendidikan manusia secara utuh.

C. Konsep Kurikulum Berbasis Cinta

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Islam

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya nilai kasih sayang, kepedulian, toleransi, dan penghargaan dalam proses pembelajaran. KBC dikembangkan oleh Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama

sebagai upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki karakter, spiritualitas, kepedulian sosial, dan rasa cinta terhadap lingkungan.

Secara konsep, KBC menekankan pengembangan karakter melalui pengalaman belajar serta perhatian terhadap aspek sosial dan emosional peserta didik. Tujuannya adalah membentuk manusia yang humanis, nasionalis, peduli terhadap lingkungan, dan toleran. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk hati, sikap, dan karakter peserta didik.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, konsep KBC memiliki hubungan dengan nilai rahmah atau kasih sayang. Nilai tersebut dapat diterapkan melalui hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, penghargaan terhadap perbedaan, kepedulian terhadap sesama, serta pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara ilmu, spiritualitas, dan kepedulian sosial.

KBC juga memiliki lima prinsip utama, yaitu pendidikan berbasis nilai, pengembangan karakter, keteladanan guru, pendekatan yang menyeluruh, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Dalam penerapannya, pembelajaran dapat dilakukan melalui pengalaman langsung, pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, kegiatan kreatif, komunikasi yang terbuka, serta penilaian yang tidak hanya melihat kemampuan akademik tetapi juga perkembangan karakter peserta didik.

Selain itu, KBC memiliki lima nilai utama yang dikenal sebagai Pancacinta, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada diri sendiri dan sesama manusia, cinta terhadap ilmu pengetahuan, cinta terhadap lingkungan, serta cinta kepada bangsa dan negara. Kelima nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, kepedulian, tanggung jawab, dan sikap toleran.

Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta bukan sekadar kurikulum baru, tetapi menjadi nilai yang dapat menghidupkan proses pendidikan. KBC dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan sosial, pembiasaan akhlak, dan penggunaan lingkungan pendidikan sebagai tempat pembentukan karakter. Dalam konteks Pendidikan Islam, pendekatan ini dapat mendukung terwujudnya pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan peserta didik, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak, peduli, dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain.

Fondasi Konseptual Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Konsep ini didasarkan pada empat prinsip utama, yaitu holisme, humanisme, inklusivitas, dan keberlanjutan. Prinsip holisme memandang peserta didik secara utuh, meliputi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prinsip humanisme menekankan penghargaan terhadap martabat dan keunikan setiap individu. Sementara itu, inklusivitas mengajarkan penerimaan terhadap keberagaman, sedangkan keberlanjutan menekankan konsistensi penerapan nilai kasih sayang dalam seluruh proses pendidikan.

Secara filosofis, Kurikulum Berbasis Cinta memiliki keterkaitan dengan tiga landasan utama, yaitu Pendidikan Islam, humanisme, dan teori kasih sayang. Dalam perspektif Pendidikan Islam, konsep ini sejalan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin, yaitu menghadirkan kasih sayang, kebaikan, dan kemanfaatan bagi seluruh makhluk tanpa membedakan latar belakang. Dari perspektif humanisme, setiap peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki martabat dan potensi yang harus dihargai serta dikembangkan melalui hubungan yang dilandasi penerimaan dan empati. Adapun teori kasih sayang memandang kasih sayang sebagai salah satu kebutuhan penting dalam mendukung perkembangan kepribadian, kecerdasan emosional, dan kesejahteraan peserta didik.

Kurikulum Berbasis Cinta juga memiliki karakteristik yang membedakannya dari pendidikan karakter pada umumnya. Kasih sayang ditempatkan sebagai nilai dasar yang menaungi nilai-nilai lainnya, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian. Selain itu, pendekatan ini memiliki dimensi spiritual yang kuat karena berhubungan dengan nilai-nilai keislaman. Hubungan antara pendidik dan peserta didik juga menjadi perhatian utama, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada terciptanya hubungan yang harmonis dan saling menghargai.

Orientasi Tujuan dan Sasaran Implementasi

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta diarahkan pada tiga tujuan utama. Pertama, membentuk karakter peserta didik melalui nilai kasih sayang, yang diwujudkan dalam sikap empati, kepedulian, toleransi, dan kemampuan mengelola emosi secara positif. Pembentukan karakter tersebut dapat dilakukan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta pengintegrasian nilai kasih sayang dalam kegiatan pembelajaran.

Kedua, Kurikulum Berbasis Cinta bertujuan menciptakan harmoni sosial dan sikap toleransi dalam kehidupan yang beragam. Peserta didik diarahkan untuk menghargai perbedaan agama, suku, budaya, dan latar belakang lainnya. Dengan demikian, keberagaman tidak dipandang sebagai sumber perpecahan, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang perlu dihargai dan dijaga bersama.

Ketiga, nilai kasih sayang diintegrasikan ke dalam seluruh aspek pendidikan, baik dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Penerapannya dapat dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif, bahan ajar yang memuat pesan-pesan kasih sayang, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya sikap saling menghargai dan peduli.

Implikasi terhadap Sistem Pendidikan

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta membawa perubahan dalam pola pembelajaran, terutama melalui pergeseran dari teacher-centered menuju student-centered learning. Peserta didik diberikan kesempatan lebih luas untuk berpartisipasi, mengeksplorasi, dan melakukan refleksi dalam proses pembelajaran. Evaluasi juga tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi turut memperhatikan perkembangan karakter dan sikap peserta didik.

Perubahan tersebut juga memengaruhi peran pendidik. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai kasih sayang. Keteladanan, komunikasi yang baik, dan penciptaan suasana belajar yang kondusif menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta.

Bagi peserta didik, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta diharapkan dapat mendukung perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual, meningkatkan empati, membangun harga diri yang sehat, serta membantu mereka menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan kepedulian sosial.

Namun, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta masih menghadapi sejumlah tantangan. Dari sisi struktural, keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, dan bahan ajar dapat menjadi hambatan, terutama pada sekolah yang memiliki fasilitas terbatas. Dari sisi kultural, perubahan dari pola pendidikan konvensional menuju pendekatan yang lebih humanis juga membutuhkan perubahan pola pikir dan kebiasaan para pelaku pendidikan.

D. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Era Digital

Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta

Manajemen kurikulum merupakan proses pengelolaan berbagai sumber daya melalui kerja sama antara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Sementara itu, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang

mencakup tujuan, isi, bahan pembelajaran, serta pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rusman, 2009). Berdasarkan pengertian tersebut, manajemen Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dapat dipahami sebagai proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kurikulum yang menjadikan nilai kasih sayang sebagai dasar dalam seluruh kegiatan pendidikan.

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan inovasi pendidikan yang menempatkan kasih sayang sebagai salah satu landasan utama dalam proses pembelajaran. KBC berpijak pada paradigma pendidikan humanistik yang memandang peserta didik sebagai manusia yang utuh, sehingga perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual perlu diperhatikan secara seimbang. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur berdasarkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga melalui perkembangan karakter, moral, dan hubungan sosial peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan pendidikan karakter yang menempatkan nilai moral dan etika sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan (Lickona, 1996).

Dalam perspektif Pendidikan Islam, konsep cinta memiliki hubungan erat dengan nilai rahmah atau kasih sayang yang menjadi salah satu prinsip penting dalam Al-Qur'an dan Hadis. Nilai tersebut dapat diterapkan dalam hubungan antara guru dan peserta didik, antarsesama peserta didik, serta hubungan manusia dengan lingkungan. Penerapan nilai kasih sayang diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki kepedulian, empati, akhlak yang baik, dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis.

KBC memiliki beberapa dimensi nilai yang dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul, cinta terhadap ilmu pengetahuan, cinta kepada lingkungan, cinta kepada sesama manusia, dan cinta kepada tanah air. Kelima nilai tersebut menunjukkan bahwa KBC tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup aspek intelektual, sosial, lingkungan, dan kebangsaan (Syaripudin, 2025). Oleh karena itu, KBC dapat menjadi pendekatan yang holistik dalam membentuk peserta didik agar memiliki keimanan, pengetahuan, karakter, serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Era Digital

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menerapkan pengetahuan melalui kegiatan atau proyek nyata. Pembelajaran berbasis proyek dapat membantu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi peserta didik (Ma'arif, 2024).

Integrasi teknologi dalam KBC perlu diarahkan bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Berbagai media dan platform digital dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran, sedangkan nilai kasih sayang, empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama tetap menjadi dasar dalam proses pendidikan.

Dalam penerapannya, teknologi pendidikan perlu digunakan secara bijaksana dan tetap berorientasi pada kebutuhan manusia. Penggunaan teknologi tidak seharusnya menghilangkan peran guru sebagai pendidik dan pembimbing. Guru tetap memiliki peran penting dalam memberikan arahan, membangun interaksi yang positif, serta menanamkan nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperluas sumber belajar, meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran, dan membantu peserta didik menghadapi tuntutan masyarakat global dan perkembangan ilmu pengetahuan (Siregar, 2019).

Karakteristik Kurikulum Berbasis Cinta yang Inovatif

Kurikulum yang inovatif perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks KBC di era digital, terdapat beberapa karakteristik yang penting untuk diperhatikan. Pertama, fleksibilitas, yaitu kurikulum dapat disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik serta perkembangan lingkungan sekitar.

Kedua, relevansi terhadap perkembangan zaman, yaitu kurikulum perlu merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penggunaan platform pembelajaran digital, media interaktif, dan berbagai sumber belajar digital dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Ketiga, berpusat pada peserta didik. KBC memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan masing-masing. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran sekaligus memberikan pendampingan secara manusiawi.

Keempat, kolaboratif dan partisipatif. Pelaksanaan KBC membutuhkan keterlibatan guru, peserta didik, orang tua, sekolah, dan masyarakat. Kerja sama tersebut penting agar nilai kasih sayang tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga diperkuat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kelima, integrasi teknologi. Teknologi dapat digunakan sebagai media untuk memperkaya materi, meningkatkan interaksi, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Namun, penggunaan teknologi tetap harus disertai dengan pembinaan etika dan tanggung jawab agar peserta didik mampu memanfaatkan ruang digital secara positif.

Strategi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Implementasi KBC dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman nyata. Salah satu strategi utama adalah keteladanan. Guru dan orang tua menjadi contoh bagi peserta didik dalam menunjukkan sikap empati, kepedulian, kasih sayang, dan penghargaan terhadap orang lain. Keteladanan akan lebih efektif apabila dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat mengamati dan meniru perilaku positif tersebut (Piaud, 2025).

Selain keteladanan, KBC dapat diterapkan melalui pembiasaan nilai-nilai positif. Peserta didik dapat dibiasakan untuk berbagi, membantu teman, menghargai perbedaan, bekerja sama, dan peduli terhadap orang lain. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membantu nilai empati dan kasih sayang menjadi bagian dari karakter peserta didik. KBC juga tidak harus diwujudkan melalui penambahan mata pelajaran baru.

Nilai-nilai cinta dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dan seluruh aktivitas pendidikan. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari nilai moral secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari (Qowim, 2024). Pengalaman belajar yang nyata juga dapat digunakan untuk memperkuat penerapan KBC. Misalnya melalui kegiatan sosial, proyek pelayanan masyarakat, kegiatan berbagi, kunjungan sosial, maupun proyek pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan di lingkungan sekitar. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami kondisi orang lain, menghargai perbedaan, serta mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat.

Keberhasilan penerapan KBC membutuhkan dukungan dari seluruh komponen pendidikan. Kepala sekolah perlu menyediakan kebijakan dan fasilitas yang mendukung, guru perlu memperoleh pelatihan agar mampu menerapkan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran, sedangkan orang tua berperan dalam memperkuat nilai tersebut di lingkungan keluarga. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan membentuk lingkungan pendidikan yang konsisten dalam menanamkan kasih sayang, empati, dan kepedulian kepada peserta didik (Qathrun Nada, 2025).

Dengan demikian, manajemen Kurikulum Berbasis Cinta di era digital membutuhkan pengelolaan yang fleksibel, humanis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas dan inovasi pembelajaran, tetapi tetap harus ditempatkan dalam kerangka nilai kemanusiaan, moral, dan spiritual. Melalui perpaduan antara teknologi dan nilai kasih sayang, KBC dapat menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak, mandiri, kreatif, serta memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.

E. Peluang Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di era digital memiliki peluang yang cukup besar karena perkembangan teknologi menyediakan berbagai media dan sumber belajar yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai kasih sayang, empati, tanggung jawab, dan kepedulian kepada peserta didik. KBC tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi dapat diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang tetap berpusat pada manusia dan nilai-nilai keislaman. Maulidi et al. menjelaskan bahwa pembelajaran digital perlu dikembangkan dengan pendekatan *techno-humanistic*, yaitu memanfaatkan teknologi tanpa menghilangkan aspek kemanusiaan dalam proses pendidikan.

Salah satu peluang utama KBC di era digital adalah memperluas akses terhadap sumber belajar. Peserta didik dapat memperoleh materi keislaman melalui video, e-book, platform pembelajaran, media sosial edukatif, dan berbagai sumber digital lainnya. Teknologi juga memungkinkan guru menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Penelitian mengenai pembelajaran digital dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa media digital dapat membantu meningkatkan pemahaman keagamaan sekaligus mendukung pembentukan karakter peserta didik apabila nilai-nilai Islam diintegrasikan secara sengaja ke dalam proses pembelajaran.

Peluang berikutnya adalah pengembangan kemandirian dan tanggung jawab belajar peserta didik. Integrasi KBC dengan pembelajaran digital dapat mendukung *self-regulated learning*, yaitu kemampuan peserta didik untuk merencanakan, mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Rahmawati dan Al-Awawdeh menunjukkan bahwa KBC yang dipadukan dengan media pembelajaran digital dapat menjadi pendekatan untuk mengembangkan kemandirian belajar peserta didik. Penelitian lain oleh Rahmawati, Nurhidin, dan Husna juga menempatkan integrasi KBC dan media digital sebagai salah satu pendekatan untuk membangun *self-regulated learning* pada peserta didik madrasah ibtidaiyah.

Selain itu, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam. Nilai cinta kepada Allah, Rasul, sesama manusia, ilmu pengetahuan, lingkungan, dan tanah air dapat diwujudkan melalui aktivitas digital seperti proyek sosial, refleksi pembelajaran, kampanye kepedulian, diskusi daring, dan pembuatan konten edukatif. Dengan demikian, teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat menyampaikan materi, tetapi juga sebagai media untuk membangun pengalaman belajar yang memiliki nilai moral dan sosial. Penelitian tentang integrasi nilai Islam dalam pembelajaran digital menemukan bahwa pembiasaan keagamaan, materi digital yang bermuatan nilai, kegiatan reflektif, dan keteladanan guru dalam komunikasi digital dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun demikian, implementasi KBC di era digital juga menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan pertama adalah kesiapan dan kompetensi guru. Guru tidak cukup hanya mampu menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga harus mampu merancang pembelajaran digital yang tetap mengintegrasikan nilai kasih sayang, empati, akhlak, dan tanggung jawab. Penelitian mengenai transformasi digital dalam Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa

keberhasilan pembelajaran digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kapasitas pedagogis guru dan kemampuannya menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam pengalaman belajar digital.

Tantangan kedua adalah risiko berkurangnya interaksi manusiawi dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat membuat hubungan guru dan peserta didik menjadi lebih impersonal apabila interaksi hanya berorientasi pada penyampaian tugas dan materi. Kondisi tersebut bertentangan dengan semangat KBC yang menempatkan kasih sayang, empati, perhatian, dan hubungan positif sebagai bagian penting dalam pendidikan. Oleh sebab itu, teknologi perlu diposisikan sebagai alat pendukung, bukan sebagai pengganti hubungan manusiawi antara guru dan peserta didik. Pendekatan *techno-humanistic learning* menekankan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan kebutuhan manusia dalam proses pendidikan.

Tantangan ketiga adalah literasi digital dan etika peserta didik. Peserta didik berhadapan dengan berbagai informasi yang belum tentu benar, konten negatif, komunikasi yang tidak santun, serta potensi penyalahgunaan media digital. Karena itu, KBC perlu diimplementasikan bersamaan dengan penguatan literasi digital dan etika bermedia. Peserta didik tidak hanya perlu diajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menghargai orang lain, menjaga kesopanan, serta menyaring informasi berdasarkan nilai agama dan moral.

Tantangan lainnya adalah kesenjangan akses dan kemampuan teknologi. Tidak semua peserta didik memiliki perangkat, koneksi internet, dan kemampuan digital yang sama. Kondisi tersebut dapat menyebabkan ketimpangan dalam memperoleh pengalaman belajar. Oleh karena itu, implementasi KBC berbasis digital perlu mempertimbangkan kondisi peserta didik dan tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi. Guru dan lembaga pendidikan perlu menyediakan alternatif pembelajaran yang tetap memungkinkan seluruh peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang setara.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di era digital memiliki peluang untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih humanis, interaktif, mandiri, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Namun, peluang tersebut harus diimbangi dengan kesiapan guru, penguatan literasi dan etika digital, pemeliharaan interaksi manusiawi, serta pemerataan akses teknologi. Dengan demikian, keberhasilan KBC di era digital bukan terletak pada seberapa banyak teknologi digunakan, tetapi pada sejauh mana teknologi mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang tetap berlandaskan nilai kasih sayang, akhlak, kemanusiaan, dan tujuan pendidikan Islam.

F. Tantangan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Era Digital

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di era digital menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan fasilitas, kesenjangan akses teknologi, etika penggunaan teknologi, dan keberlangsungan interaksi manusiawi dalam pendidikan. Perkembangan teknologi digital, termasuk kecerdasan buatan (AI), memberikan peluang untuk memperluas akses dan meningkatkan proses pembelajaran, tetapi pada saat yang sama dapat menimbulkan persoalan apabila tidak disertai kesiapan, regulasi, dan orientasi yang berpusat pada manusia. UNESCO menegaskan bahwa keberhasilan teknologi dalam pendidikan membutuhkan akses yang adil, tata kelola yang tepat, serta kapasitas guru yang memadai.

1. Kesiapan Guru

Guru merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan implementasi KBC di era digital. Penggunaan teknologi tidak cukup hanya dengan menyediakan perangkat digital, tetapi membutuhkan guru yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan tujuan pedagogis dan nilai-nilai pendidikan. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan menggunakan teknologi secara tepat, kritis, dan etis.

UNESCO dalam AI Competency Framework for Teachers tahun 2024 menempatkan kompetensi guru dalam lima aspek, yaitu human-centred mindset, etika AI, pengetahuan dan penggunaan AI, pedagogi AI, serta AI untuk pengembangan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi digital guru tidak sebatas kemampuan mengoperasikan aplikasi, tetapi juga mencakup kemampuan mempertahankan peran dan nilai kemanusiaan dalam penggunaan teknologi.

Tantangan tersebut menjadi penting bagi KBC karena guru merupakan pihak yang menerjemahkan nilai cinta ke dalam praktik pembelajaran. Guru perlu mampu menggunakan teknologi tanpa kehilangan empati, keteladanan, perhatian, dan hubungan personal dengan peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan teknologi, literasi digital, pedagogi digital, dan etika penggunaan AI menjadi kebutuhan penting.

2. Keterbatasan Fasilitas dan Infrastruktur

Implementasi KBC di era digital juga menghadapi persoalan ketersediaan fasilitas. Pembelajaran berbasis teknologi membutuhkan perangkat seperti komputer, laptop, tablet atau telepon pintar, jaringan internet, listrik, perangkat lunak, serta sistem pembelajaran digital yang memadai.

UNESCO mencatat bahwa keterbatasan infrastruktur dan perangkat dapat menghambat guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Bahkan, laporan GEM 2023 menunjukkan bahwa biaya infrastruktur teknologi tidak hanya berkaitan dengan pembelian perangkat, tetapi juga mencakup pengoperasian, pemeliharaan, konektivitas, dan pengelolaan teknologi.

Dalam konteks KBC, persoalan fasilitas tidak boleh menyebabkan peserta didik yang memiliki keterbatasan ekonomi semakin tertinggal. Karena itu, penerapan KBC tidak seharusnya bergantung sepenuhnya pada teknologi digital. Guru tetap dapat menggunakan metode pembelajaran sederhana, interaksi langsung, diskusi, kegiatan sosial, dan media non-digital ketika fasilitas teknologi tidak memadai. Dengan demikian, teknologi diposisikan sebagai alat pendukung pendidikan, bukan sebagai satu-satunya sarana pendidikan.

3. Kesenjangan Digital

Kesenjangan digital merupakan perbedaan kemampuan dan kesempatan dalam mengakses serta memanfaatkan teknologi. Kesenjangan tersebut dapat terjadi karena perbedaan kondisi ekonomi, wilayah tempat tinggal, kualitas jaringan internet, kepemilikan perangkat, maupun kemampuan literasi digital.

UNESCO melaporkan bahwa akses terhadap teknologi pendidikan masih tidak merata dan kelompok yang kurang beruntung cenderung memiliki akses perangkat dan internet yang lebih rendah. Ketimpangan tersebut dapat memperbesar ketimpangan pendidikan yang sudah ada sebelumnya.

Dalam laporan UNESCO mengenai AI dan pendidikan, pada 2024 sekitar 2,6 miliar orang atau hampir sepertiga populasi dunia masih belum memiliki akses internet. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan digital tidak dapat dilakukan hanya dengan mengasumsikan bahwa seluruh peserta didik mempunyai akses teknologi yang sama.

Bagi KBC, kesenjangan digital merupakan persoalan keadilan pendidikan. Prinsip cinta mengharuskan sekolah memperhatikan kondisi setiap peserta didik sehingga teknologi tidak justru menciptakan diskriminasi baru. Implementasinya dapat dilakukan melalui penyediaan alternatif pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan perangkat atau internet, pemanfaatan sumber belajar yang ringan, serta pengembangan fasilitas digital secara bertahap.

4. Etika Digital

Perkembangan teknologi digital dan AI menghadirkan tantangan etis dalam pendidikan. Peserta didik dapat dengan mudah memperoleh, membuat, dan menyebarkan informasi. Namun, kemudahan tersebut juga dapat disertai masalah seperti penyebaran informasi palsu, plagiarisme, penyalahgunaan AI, pelanggaran privasi, perundungan digital, serta penggunaan

teknologi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain.

UNESCO menekankan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan perlu memperhatikan hak asasi manusia, martabat manusia, transparansi, keadilan, perlindungan data, dan pengawasan manusia. UNESCO juga memasukkan etika AI sebagai salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki guru dan peserta didik.

Oleh karena itu, KBC di era digital harus mengembangkan etika digital sebagai bagian dari karakter peserta didik. Nilai cinta dapat diterapkan dalam bentuk menghargai privasi orang lain, menggunakan bahasa yang santun di ruang digital, tidak melakukan perundungan, menghormati karya orang lain, mencantumkan sumber informasi, serta menggunakan AI sebagai alat bantu belajar secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mengajarkan peserta didik bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga mengapa, kapan, dan untuk tujuan apa teknologi digunakan.

5. Menjaga Interaksi Manusiawi

Tantangan berikutnya adalah mempertahankan interaksi manusiawi di tengah meningkatnya penggunaan teknologi. Pembelajaran digital memungkinkan guru dan peserta didik berkomunikasi tanpa harus berada dalam ruang yang sama. Namun, penggunaan teknologi secara berlebihan dapat mengurangi interaksi langsung, kedekatan emosional, dan pengalaman sosial yang menjadi bagian penting dari pendidikan.

UNESCO dalam Global Education Monitoring Report 2023 menegaskan bahwa teknologi pendidikan seharusnya mendukung pendidikan yang berbasis interaksi manusia, bukan menggantikan interaksi tersebut. Laporan tersebut juga mengidentifikasi kurangnya kontak manusia sebagai salah satu risiko penggunaan teknologi digital yang perlu diperhatikan.

Persoalan ini sangat berkaitan dengan KBC. Pendidikan berbasis cinta membutuhkan hubungan antara guru dan peserta didik yang dibangun melalui perhatian, empati, komunikasi, keteladanan, dan kepedulian. Nilai-nilai tersebut tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh aplikasi, algoritma, maupun kecerdasan buatan.

Karena itu, teknologi sebaiknya digunakan untuk memperkuat hubungan pendidikan, misalnya membantu guru menyediakan materi yang lebih beragam, memudahkan komunikasi, memberikan umpan balik, dan membuka akses sumber belajar. Sementara itu, pembinaan karakter, dialog, pendampingan, kegiatan sosial, dan interaksi emosional tetap membutuhkan keterlibatan manusia secara langsung.

G. Relevansi Kurikulum Berbasis Cinta terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan Islam karena menempatkan peserta didik sebagai manusia yang perlu dikembangkan secara utuh, baik dari aspek intelektual, spiritual, emosional, sosial, maupun moral. Pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan keimanan, akhlak, kepribadian, dan kemampuan peserta didik untuk menjalankan kehidupan secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, KBC dapat menjadi pendekatan pedagogis yang memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui kasih sayang, penghargaan, empati, keteladanan, dan kepedulian.

Penelitian terbaru mengenai KBC menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dikembangkan untuk menciptakan pembelajaran yang humanis dan mengintegrasikan nilai kasih sayang, kepedulian, penghargaan, penghormatan, serta penerimaan terhadap peserta didik. Implementasinya dalam pembelajaran PAI juga dikaitkan dengan pembentukan karakter religius dan sikap toleransi.

1. Membentuk Manusia yang Beriman dan Bertakwa

Tujuan pendidikan Islam berkaitan erat dengan pembentukan manusia yang memiliki hubungan yang baik dengan Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga perlu membantu peserta didik menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan.

KBC dapat mendukung tujuan tersebut melalui penanaman cinta kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai salah satu orientasi utama pendidikan. Nilai cinta kepada Allah dapat diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, pembelajaran Al-Qur'an, serta pembentukan kesadaran bahwa ajaran agama bukan sekadar materi yang harus dihafalkan, tetapi pedoman kehidupan. Kajian terbaru mengenai KBC menjelaskan bahwa konsep tersebut memiliki pilar Panca Cinta, salah satunya adalah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Pilar tersebut menjadi dasar untuk mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam proses pendidikan. Dengan demikian, KBC relevan dengan tujuan pendidikan Islam karena membantu menghubungkan pengetahuan agama dengan penghayatan dan pengamalan nilai keagamaan.

2. Membentuk Akhlak Mulia

Pendidikan Islam memiliki orientasi penting pada pembentukan akhlak. Pengetahuan keagamaan idealnya tercermin dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. KBC memberikan ruang bagi pembentukan akhlak melalui nilai kasih sayang, empati, penghormatan, kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab. Nilai tersebut dapat diterapkan dalam hubungan peserta didik dengan guru, teman, keluarga, masyarakat, maupun lingkungan.

Penelitian mengenai implementasi KBC dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat digunakan untuk mendukung pembentukan karakter religius dan sikap toleransi peserta didik. Penelitian lain juga menemukan bahwa integrasi KBC dengan tradisi keagamaan dapat memperkuat internalisasi nilai Islam pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik.

Dengan demikian, KBC membantu mengarahkan pendidikan Islam dari sekadar transfer pengetahuan menuju proses internalisasi dan pengamalan nilai-nilai akhlak.

3. Mengembangkan Peserta Didik secara Holistik

Pendidikan Islam memandang manusia secara menyeluruh. Hal ini juga terlihat dalam pemikiran Zakiah Daradjat. Pendidikan, menurut kajian terhadap pemikirannya, tidak hanya berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga mencakup perkembangan manusia secara lebih luas, termasuk aspek psikologis dan kesehatan mental. Pendidikan Islam berfungsi memberikan bimbingan dalam kehidupan, membantu menghadapi kesulitan, serta mendukung keseimbangan kehidupan manusia.

Pandangan tersebut memiliki relevansi dengan KBC yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga memberikan perhatian terhadap kondisi emosional, sosial, spiritual, dan perkembangan pribadi peserta didik.

Dengan pendekatan cinta, guru diharapkan tidak melihat peserta didik hanya berdasarkan nilai ujian, tetapi juga memahami potensi, kebutuhan, karakter, dan kondisi peserta didik. Hal tersebut dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih manusiawi dan mendukung perkembangan peserta didik secara utuh.

4. Membentuk Hubungan Humanis antara Guru dan Peserta Didik

Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Oleh karena itu, hubungan antara guru dan peserta didik memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter.

KBC memperkuat hubungan tersebut melalui nilai kasih sayang, empati, penghargaan, komunikasi positif, dan keteladanan. Guru tetap memiliki kewenangan untuk memberikan arahan dan koreksi, tetapi dilakukan dengan cara yang menjaga martabat peserta didik. Penelitian tentang implementasi KBC pada pendidikan dasar Islam menunjukkan bahwa penerapannya berkaitan dengan terciptanya suasana belajar yang lebih humanis dan hubungan yang lebih hangat antara guru dengan peserta didik. Dengan demikian, KBC relevan dengan pendidikan Islam karena menjadikan hubungan guru dan peserta didik bukan sekadar hubungan instruksional, tetapi juga hubungan edukatif dan manusiawi.

5. Menumbuhkan Kepedulian Sosial dan Toleransi

Pendidikan Islam tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial. Peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk hidup bersama, menghormati perbedaan, membantu sesama, dan menjaga hubungan sosial. KBC memiliki relevansi dengan tujuan tersebut melalui nilai cinta kepada diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Penelitian mengenai KBC sebagai strategi moderasi beragama menunjukkan adanya keterkaitan dengan penguatan nilai toleransi, keseimbangan, empati, dan inklusivitas dalam pendidikan Islam. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, nilai tersebut penting agar pendidikan agama tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agamanya, tetapi juga mampu menjalankan ajaran tersebut secara damai dan menghargai keberadaan orang lain.

6. Membentuk Manusia yang Berilmu Sekaligus Berakhlak

KBC juga relevan dengan tujuan pendidikan Islam karena tidak memisahkan antara ilmu dan akhlak. Pendidikan tidak cukup menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga perlu membentuk manusia yang mampu menggunakan ilmunya secara bertanggung jawab.

Konsep KBC menempatkan cinta terhadap ilmu sebagai salah satu bagian dari Panca Cinta. Artinya, proses mencari ilmu dipandang sebagai aktivitas yang memiliki nilai spiritual dan moral.

Hal ini dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan membiasakan peserta didik untuk mencari ilmu secara sungguh-sungguh, menghargai guru dan sumber ilmu, menggunakan pengetahuan untuk kebaikan, serta menghindari penyalahgunaan ilmu.

7. Relevan dengan Pendidikan Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi menyebabkan peserta didik memperoleh informasi dalam jumlah yang sangat besar. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk memperluas sumber belajar, tetapi juga menimbulkan tantangan berupa informasi yang tidak valid, perundungan digital, plagiarisme, dan penggunaan teknologi tanpa tanggung jawab.

Dalam konteks tersebut, KBC dapat menjadi pendekatan untuk mengintegrasikan nilai Islam dan etika digital. Cinta kepada sesama dapat diwujudkan melalui komunikasi yang santun di ruang digital, cinta kepada ilmu melalui penggunaan teknologi untuk belajar, dan cinta kepada lingkungan melalui kesadaran terhadap dampak teknologi terhadap kehidupan. Dengan demikian, pendidikan Islam di era digital tidak hanya perlu membentuk peserta didik yang melek teknologi, tetapi juga memiliki akhlak dalam menggunakan teknologi.

8. Mewujudkan Manusia yang Bermanfaat bagi Sesama

Relevansi terakhir KBC dengan tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari orientasi pendidikan untuk menghasilkan manusia yang memberikan manfaat bagi kehidupan. Ilmu yang dimiliki peserta didik tidak berhenti pada pencapaian akademik, tetapi diwujudkan melalui perilaku yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan lingkungan.

Kajian KBC terbaru menempatkan cinta kepada sesama manusia, lingkungan, ilmu pengetahuan, serta tanah air sebagai bagian dari kerangka nilai KBC. Dengan demikian, pendidikan diarahkan agar peserta didik memiliki kepedulian yang melampaui kepentingan dirinya sendiri.

H. Implikasi Kurikulum Berbasis Cinta terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memiliki implikasi penting terhadap pembentukan karakter peserta didik karena menempatkan nilai kasih sayang, penghargaan, kepedulian, empati, dan tanggung jawab sebagai bagian integral dari proses pendidikan. KBC dikembangkan oleh Kementerian Agama dengan landasan filosofis, sosiologis, dan psikopedagogis serta diwujudkan melalui Panca Cinta, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama manusia, serta cinta tanah air. Kelima

nilai tersebut diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga berkembang secara spiritual, emosional, sosial, dan moral.

1. Penguatan Karakter Religius

Implikasi pertama KBC adalah penguatan karakter religius peserta didik. Nilai cinta kepada Allah dan Rasul-Nya diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius dapat diwujudkan melalui kebiasaan beribadah, berdoa, membaca Al-Qur'an, menjaga adab, bersikap jujur, amanah, serta menghormati orang tua dan guru.

Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran penting sebagai teladan. Nilai religius akan lebih mudah diinternalisasikan ketika peserta didik melihat adanya kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan perilaku guru dan budaya madrasah. Penelitian terbaru mengenai implementasi KBC dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat digunakan untuk memperkuat karakter religius dan sikap toleransi peserta didik.

2. Pembentukan Karakter Empati dan Kepedulian Sosial

KBC juga memberikan implikasi terhadap pembentukan karakter empati dan kepedulian sosial melalui nilai cinta diri dan sesama manusia. Cinta tidak hanya dipahami sebagai perasaan, tetapi diwujudkan melalui tindakan seperti membantu, menghargai, mendengarkan, dan memahami kondisi orang lain.

Dalam proses pembelajaran, nilai tersebut dapat diterapkan melalui kerja kelompok, kegiatan sosial, pembiasaan saling membantu, dan kegiatan yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain. Penelitian mengenai penerapan KBC menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat mendukung perkembangan empati dan perilaku sosial peserta didik.

3. Penguatan Toleransi dan Sikap Menghargai Perbedaan

KBC berimplikasi pula terhadap pembentukan karakter toleransi. Peserta didik berada dalam lingkungan yang memiliki keberagaman latar belakang, kemampuan, budaya, dan karakter. Oleh karena itu, nilai cinta perlu diwujudkan melalui sikap menghargai perbedaan dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Penerapannya dapat dilakukan melalui diskusi, kerja kelompok, dialog, serta pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, toleransi tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi menjadi sikap yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Safiqo menunjukkan bahwa implementasi KBC dalam pembelajaran PAI berkaitan dengan pembentukan karakter religius sekaligus sikap toleransi peserta didik.

4. Pembentukan Akhlak Mulia

KBC memiliki hubungan erat dengan pembentukan akhlakul karimah sebagai salah satu tujuan penting pendidikan Islam. Nilai cinta dapat menjadi dasar dalam membentuk perilaku jujur, amanah, santun, rendah hati, menghormati guru, menyayangi teman, dan bertanggung jawab.

Pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi membutuhkan keteladanan dan pembiasaan. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai peserta didik dan memberikan ruang bagi mereka untuk belajar dari kesalahan. Penelitian mengenai implementasi KBC dalam pembelajaran akhlak menunjukkan bahwa penerapan nilai cinta dapat berkontribusi terhadap karakter religius, disiplin, dan kepedulian sosial peserta didik.

5. Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab

KBC juga dapat mendukung pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Konsep cinta tidak berarti memberikan kebebasan tanpa batas, tetapi mengajarkan peserta didik untuk memahami tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Cinta terhadap ilmu, misalnya, dapat diwujudkan melalui kedisiplinan belajar,

mengerjakan tugas secara jujur, menghargai waktu, dan menjaga fasilitas pendidikan. Sementara itu, cinta lingkungan dapat diwujudkan melalui kebiasaan menjaga kebersihan dan menggunakan sumber daya secara bertanggung jawab. Penelitian di MTs Nurul Ummah menunjukkan bahwa implementasi KBC melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan pendekatan humanis berkaitan dengan penguatan karakter religius, kedisiplinan, empati, dan kepedulian sosial siswa.

6. Menumbuhkan Cinta terhadap Ilmu dan Semangat Belajar

Nilai cinta ilmu mendorong peserta didik untuk memiliki rasa ingin tahu, semangat belajar, dan kesadaran bahwa ilmu memiliki manfaat bagi kehidupan. Ilmu tidak hanya dipandang sebagai sarana memperoleh nilai akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami kehidupan, mengembangkan potensi diri, dan memberikan manfaat kepada masyarakat.

Implementasinya dapat dilakukan melalui pembelajaran aktif, kreatif, kontekstual, diskusi, pemecahan masalah, dan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai sumber pengetahuan. Dengan demikian, KBC dapat mengarahkan peserta didik menjadi pembelajar yang memiliki motivasi dan tanggung jawab terhadap perkembangan dirinya. Nilai cinta ilmu sendiri merupakan salah satu dari lima nilai utama yang secara resmi dirumuskan dalam Panduan KBC Kementerian Agama.

7. Membentuk Karakter Peduli Lingkungan

Nilai cinta lingkungan memberikan implikasi terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa lingkungan merupakan bagian dari kehidupan yang harus dijaga dan dirawat.

Karakter tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, menghemat air dan listrik, serta mengurangi penggunaan bahan yang dapat merusak lingkungan. Dalam perspektif pendidikan Islam, kepedulian terhadap lingkungan dapat dikaitkan dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Panduan KBC juga menempatkan cinta lingkungan sebagai salah satu bagian dari Panca Cinta.

8. Membentuk Karakter Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air dalam KBC berkontribusi terhadap pembentukan karakter kebangsaan peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk menghargai keberagaman, menjaga persatuan, menghormati budaya, serta memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Cinta tanah air dapat diwujudkan melalui sikap menghargai perbedaan, menaati aturan, menjaga persatuan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan menggunakan ilmu yang dimiliki untuk memberikan manfaat kepada masyarakat. Kajian terbaru mengenai KBC juga menempatkan nilai cinta tanah air sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter kebangsaan peserta didik.

9. Membangun Hubungan Guru dan Peserta Didik yang Humanis

KBC memberikan implikasi terhadap terbentuknya hubungan guru dan peserta didik yang lebih humanis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, fasilitator, dan pendamping perkembangan peserta didik.

Hubungan yang didasarkan pada kasih sayang dan penghargaan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan nyaman. Peserta didik memiliki kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, mengakui kesalahan, dan memperbaiki diri tanpa merasa direndahkan. Penelitian mengenai implementasi KBC menunjukkan bahwa pendekatan humanis dan hubungan yang hangat antara guru dan peserta didik menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter.

10. Pembentukan Karakter Secara Holistik

Kurikulum Berbasis Cinta pada akhirnya memberikan implikasi terhadap pembentukan karakter peserta didik secara holistik, yaitu mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, emosional, moral, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dapat membentuk karakter religius dan akhlak mulia, sedangkan cinta terhadap ilmu mendorong peserta didik untuk memiliki semangat belajar, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab terhadap pendidikan. Selanjutnya, cinta kepada diri dan sesama dapat menumbuhkan empati, kasih sayang, toleransi, dan kepedulian sosial. Cinta terhadap lingkungan mendorong peserta didik memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan alam, sedangkan cinta tanah air membentuk rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan masyarakat. Dengan demikian, penerapan KBC tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada terbentuknya peserta didik yang memiliki keseimbangan antara keimanan, pengetahuan, akhlak, kepedulian sosial, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan kecintaan terhadap bangsa. Hal ini sejalan dengan tujuan KBC yang diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berkembang secara utuh pada aspek emosional, sosial, dan spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, kepedulian, toleransi, penghargaan, dan keteladanan sebagai bagian penting dalam keseluruhan proses pendidikan. KBC tidak dimaksudkan sebagai pengganti kurikulum yang telah ada, melainkan sebagai upaya memasukkan nilai-nilai cinta ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter, emosional, sosial, spiritual, dan hubungan peserta didik dengan lingkungan.

Dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, Kurikulum Berbasis Cinta memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai rahmah dan konsep rahmatan lil 'alamin. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, toleran, peduli, dan mampu memberikan manfaat bagi sesama. Karena itu, nilai kasih sayang dalam KBC dapat menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, antarpeserta didik, manusia dengan lingkungan, serta manusia dengan masyarakat. KBC pada akhirnya diarahkan untuk membentuk peserta didik secara utuh, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

Implementasi KBC juga diwujudkan melalui Panca Cinta, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada diri sendiri dan sesama manusia, cinta terhadap ilmu pengetahuan, cinta terhadap lingkungan, serta cinta kepada bangsa dan negara. Kelima nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berbasis cinta memiliki cakupan yang luas. Nilai cinta tidak hanya berkaitan dengan hubungan spiritual, tetapi juga diwujudkan melalui kecintaan terhadap ilmu, kepedulian sosial, penghargaan terhadap lingkungan, serta tanggung jawab sebagai bagian dari bangsa dan negara. Dengan demikian, Panca Cinta dapat menjadi dasar pembentukan peserta didik yang memiliki akhlak, tanggung jawab, kepedulian, toleransi, dan kesadaran kebangsaan.

Dalam pelaksanaannya, KBC mendorong perubahan pola pembelajaran dari yang berpusat pada guru (teacher-centered) menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (student-centered). Peserta didik diberikan ruang yang lebih luas untuk berpartisipasi, mengeksplorasi, berdiskusi, berkreasi, dan melakukan refleksi. Penilaian juga tidak hanya melihat hasil akademik, tetapi turut memperhatikan perkembangan sikap dan karakter peserta didik. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya diukur dari kemampuan peserta didik dalam menguasai materi, tetapi juga dari bagaimana

mereka mampu menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memiliki posisi yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi KBC. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan teladan bagi peserta didik. Nilai cinta akan lebih mudah ditanamkan apabila peserta didik memperoleh contoh nyata melalui sikap guru yang penuh perhatian, menghargai perbedaan, berkomunikasi dengan baik, dan menciptakan suasana pembelajaran yang aman serta kondusif. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep dan penerapan KBC serta memperoleh penguatan kompetensi melalui pelatihan dan pengembangan profesional.

Bagi peserta didik, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta diharapkan memberikan dampak terhadap perkembangan karakter dan hubungan sosial. Melalui pembiasaan nilai kasih sayang, peserta didik diarahkan untuk memiliki empati, kepedulian, kecerdasan emosional dan spiritual, harga diri yang sehat, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dengan demikian, pendidikan dapat membantu peserta didik tidak hanya menjadi individu yang memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga mampu berinteraksi secara positif, menghargai orang lain, dan memberikan kontribusi bagi masyarakat.

Era digital memberikan peluang sekaligus tantangan bagi penerapan KBC. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperluas sumber belajar, menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, mendukung kreativitas dan kolaborasi, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis proyek juga dapat digunakan agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata dan kontekstual. Namun, penggunaan teknologi harus tetap ditempatkan sebagai sarana pendukung pendidikan, bukan sebagai pengganti hubungan manusiawi antara guru dan peserta didik.

Di sisi lain, implementasi KBC di era digital menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, infrastruktur, bahan ajar, serta kesenjangan akses dan kemampuan teknologi dapat menghambat penerapannya. Selain itu, perkembangan ruang digital menuntut adanya penguatan literasi digital dan etika bermedia. Peserta didik perlu dibimbing agar tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menyaring informasi, menjaga kesopanan dalam berkomunikasi, menghargai orang lain, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab berdasarkan nilai agama dan moral.

Dengan demikian, keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta di era digital tidak dapat ditentukan hanya dari banyaknya penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hal yang lebih penting adalah bagaimana teknologi tersebut digunakan untuk mendukung proses pendidikan yang tetap berlandaskan kasih sayang, empati, akhlak, tanggung jawab, kemanusiaan, dan nilai-nilai Islam. Implementasi KBC membutuhkan keterlibatan guru, peserta didik, orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara bersama-sama. Jika nilai cinta dapat diintegrasikan secara konsisten dalam pembelajaran, keteladanan, evaluasi, budaya sekolah, dan pemanfaatan teknologi, maka KBC dapat menjadi pendekatan yang mendukung terbentuknya peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, memiliki empati, peduli terhadap lingkungan dan sesama, serta mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Rahmadani, L., Nurhidayah, N., Mubarakah, G., & Nugroho, H. K. (2026). Kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah: Konsep dan implementasi Panca Cinta. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(2), 50–59. <https://doi.org/10.36835/jipi.v24i2.391>
- Abdullah, M., & Sukari, S. (2025). Beyond technical efficiency: Integrating Islamic reflective pedagogy into digital learning design. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 3(1), 97–120. <https://doi.org/10.61650/ajis.v3i1.616>

- Abdurrohm. (2024). Paradigma humanis-religius: Signifikansi dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Madinatul Iman: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 3(2), 9–30. <https://madinatul-iman.com/index.php/jurnal/article/view/38>
- Andika, A., Hayat, L. N. M., Septika, R., & Fauzi, M. (2026). Dampak Kurikulum Berbasis Cinta terhadap tingkat empati dan perilaku sosial siswa SMA Bina Warga 1 Palembang. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.57250/ajpp.v5i2.2779>
- Ariandy, M. (2019). Kebijakan kurikulum dan dinamika penguatan pendidikan karakter di Indonesia. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3, 137–168. <https://doi.org/10.32533/03201.2019>
- Awaluddin, A., & Susanto, A. (2026). Pengaruh Kurikulum Berbasis Cinta terhadap pembentukan karakter religius dan empati siswa Madrasah Ibtidaiyah Assyairiyah Attahiriyah Jakarta Timur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i3.57209>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2025). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Direktorat KSKK Madrasah. (2025). Buku Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Faruq, U. (2025). Kurikulum Berbasis Cinta sebagai strategi moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Journal of Religious Policy*, 4(2), 217–236. <https://doi.org/10.31330/repo.v4i2.112>
- Hariyanto, Maimun, A., Afan, M., Ramadan, A. R. B., & Mahdi, M. A. (2026). Institusionalisasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam membangun ekosistem pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Fakhirin melalui integrasi budaya sekolah dan pembiasaan religius. *Jurnal Ikhtibar Nusantara*.
- Hidayat, W., Wijaya, K. C., Rahmatsyah, R., & Ramadhani, N. (2025). Analisis pendekatan humanisme dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka: Dampaknya terhadap karakter mandiri siswa sekolah dasar. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 2481–2493. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2912>
- Hidayati, L., & Maula, I. (2025). Peradaban pesantren sebagai model implementasi Kurikulum Berbasis Cinta: Analisis terhadap Kep. Dirjen Pendis No. 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 49–59. <https://doi.org/10.57210/qalam.v6.i02.240>
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran sosial emosional: Tinjauan filsafat humanisme terhadap kebahagiaan dalam pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>
- Isnaini, C., Ayu, F., Malik, A., Maulana, M., Andika, S., & Mustafiyanti, M. (2024). Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2, 138–146. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1286>
- Kasihani, D., Irmiani, Siregar, A. T. D., Susanti, T. A., & Afrida. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui program infaq beras dalam mengembangkan nilai empati dan kepedulian sosial anak usia dini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Khairani, V. F. (2025). Kurikulum Cinta sebagai strategi moderasi beragama dalam dunia pendidikan: Tinjauan literatur. *Jurnal Studia Sosia Religia*, 167–186.
- Kulsum, U., & [penulis kedua]. (2022). Pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di era revolusi digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 157–170.
- Ma'arif, A. I. (2024). Pendidikan nilai di era digital: Tantangan dan peluang. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 326–335.
- Maulidi, A., Alanshori, M. Z., Hidayati, Z., Maknin, N. A. K., Rahmah, W., Zuhri, A. M., & Zaini, A. (2025). Techno-humanistic learning: A new paradigm for human-centered digital pedagogy on Islamic education. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2). <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i2.1498>
- Mawangir, M. (2016). Zakiah Daradjat dan pemikirannya tentang peran pendidikan Islam dalam kesehatan mental. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 15(2), 49–64. <https://doi.org/10.19109/jia.v15i2.489>

- Muhammad, I. D. (2024). Navigating educational management in the era of digital transformation. *Jurnal Pendidikan: Al-Ishlah*, 1551–1559.
- Muthoharoh, M. (2026). Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Cinta untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi: Edunomi*. <https://doi.org/10.70281/h770zs20>
- Mutmainnah. (2026). Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama: Kajian konseptual atas paradigma baru Pendidikan Islam di Indonesia. *Serambi Pendidikan: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nafilah, A. K., Mabnunah, M., Aisyah, S., & Kahfi, S. (2023). Implementasi pendidikan berbasis moderasi beragama dalam meningkatkan kesadaran beragama di MAN 1 Pamekasan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 31–43.
- Ningsih, S., Silva, M., Suharti, L., & Harahap, J. (2023). Konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka. *Competitive: Journal of Education*, 2, 201–211. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- Nuraziz, S. C., Lutfiana, A., Lazuardy, I. A., Cholqi, M. F., & Muflihini, H. (2026). Penerapan manajemen Kurikulum Berbasis Cinta di era digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran inovatif di MI. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 198–206. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1493>
- Nursalim, E., & Iskandar, I. (2021). Konsep fitrah dalam pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 1, 31–40. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.8>
- Piaud, P. T. (2025). Konsep Kurikulum Cinta sebagai landasan pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 13–18.
- Prabowo, C. D. (2024). Moral values in digital learning: Applying Thomas Lickona's framework in online higher education. *Journal of Islamic Education Management Research*. <https://doi.org/10.14421/jiemr.2024.22-07>
- Puspita, K., Zainuri, A., Ali, M., Razzaq, A., & Jhoni, M. (2026). Analisis tradisi keagamaan dan kurikulum berbasis cinta dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 833–841. <https://doi.org/10.31980/caxra.v6i2.3829>
- Qathrun Nada, Z. (2025). Analisis kesiapan guru madrasah dalam insersi Kurikulum Cinta. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 385–400.
- Qomariah, Z. A. (2025). Analisis konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan humanistik dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 144–158.
- Qowim, A. N. (2024). Pendidikan karakter dalam era digital: Pengintegrasian nilai-nilai moral dalam kurikulum berbasis teknologi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 18–32.
- Raharjo, H., Hilmi, I., Rahmi, A., & Supiana. (2026). Mahabbah, rahmah, dan ihsan dalam Kurikulum Berbasis Cinta: Integrasi nilai cinta pada Pendidikan Islam di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.59578>
- Rahmawati, E., & Al-Awawdeh, N. (2026). Self-regulated learning through the integration of Kurikulum Berbasis Cinta (Love-Based Curriculum) in digital education: A conceptual analysis. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 4(1). <https://doi.org/10.30762/ijomer.v4i1.8173>
- Rizki, A., & Wati, S. (2024). Integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan Islam modern: Tantangan dan peluang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3, 254–259. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.896>
- Rosidi, I., Soim, M., Arbi, A., & Kasmuri. (2024). The influence of the Living Values Education (LVE) approach on increasing religious moderation of PAI teachers in Pekanbaru, Indonesia. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 16(1), 32–47. <https://doi.org/10.24014/trs.v16i1.29559>
- Safiqo, T. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius dan sikap toleransi peserta didik. *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 231–241. <https://doi.org/10.70281/p3jna181>
- Saputra, A., Solikhin, H. N., Balqis, L. H., & Sabarudin. (2026). Implementasi kebijakan Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi pembentukan karakter religius-humanis di MTs Nurul Ummah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Saragih, M. Y., & Lisnawati, D. (2025/2026). Kurikulum Berbasis Cinta sebagai praktik jurnalistik nilai dalam Pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 6(1).

- <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v6i1.9684>
- Sarnoto, A. Z. (2018). Paradigma pendidikan humanistik dalam pendidikan berbasis Al-Qur'an. *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan dan Sosial-Budaya*, 7(1), 9–13. <https://doi.org/10.53976/jmi.v7i1.39>
- Siregar, F. A. (2019). Teknologi pendidikan dan pembelajaran abad 21. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED* (hlm. 610–618). Medan: Pascasarjana UNIMED.
- Syaripudin, A. S. (2025). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi integratif dalam pendidikan karakter dan spiritual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 288–299.
- Syukran, R., Lismay, L., Suhendra, A., Adriansyah, A., Kardena, A., & Bayu, E. P. S. (2026). Implementation of Kurikulum Berbasis Cinta in Islamic primary education: A phenomenological study at Madrasah Ibtidaiyah. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 975–984. <https://doi.org/10.58485/jie.v5i2.735>
- Ummi, F. F., Robiansyah, F., & Fatihatusyidah. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam membina karakter religius pada peserta didik di MIN 2 Tangerang Selatan. *Locus: Jurnal*. <https://doi.org/10.58344/locus.v5i4.5496>
- Yuliharti, Y. (2019). Pembentukan karakter Islami dalam hadis dan implikasinya pada jalur pendidikan nonformal. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 4, 216. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>
- Yunita, L., & Mandasari, N. (2025). Pendidikan sains berorientasi keterampilan abad 21 dalam konteks pendidikan tinggi: Review. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5, 40–49. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i1.334>